BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penampilan adalah salah satu bagian yang sangat diutamakan bagi seseoorang. Banyak orang yang ingin berpenampilan bagus, dan enak dipandang. Apalagi seorang perempuan, sejak kecil dia selalu dituntut untuk berpenampilan cantik. Semua perempuan ingin dan mau menjadi cantik karena banyak keuntungan yang didapat ketika seorang menjadi cantik. Salah satu cara yang digunakan adalah merias wajah menggunakan *make up look.*

Make up merupakan seni merias wajah untuk mengubah bentuk asli dengan bantuan alat dan bahan kosmetik yang bertujuan untuk menutupi kekurangan sehingga wajah terlihat pas dan ideal. *Make up* memiliki arti yang sama dengan berdandan. Kata dandan di artikan sebagai mengenakan pakaian dan hiasan serta alat rias,memperbaiki agar terlihat rapi.[2]

Bagi perempuan, menggunakan *make up look* merupakan cara untuk mengekpresikan diri supaya terlihat berbeda dengan orang lain. Menerapkan *make up look* pada wajahmerupakan sebuah seni bahkan make up bisa menjadi bakat dalam mengasah kreativitas sehingga mampu menghasilkan *make up look* yang cantik dan terlihat sangat bagus. Ada

[2] Rian Dwi Riswana, Arif Nasrullah, and Nila Kusuma, "Konstruksi Standar Kecantikan Perempuan di Kalangan Mahasiswi .

sebadian perempuan pada dasarnya tidak menyukai *make up look* tetapi memakai *make up look* karna dengan memakai *make up look* bisa membuat daya tarik seseorang terhadapnya.

Kebanyakan perempuan yang menggunakan *make up look* berpendapat bahwa di saat mereka menggunakan *make up look*, mereka merasa jauh lebih percaya diri untuk berinteraksi kepada masyarakat. Rasa tidak percaya diri ini muncul dari *society standard* kecantikan seorang perempuan, kritikan orang-orang di sekitarnya yang membuat rasa *inssecure* yang muncul dari dalam diri sendiri saat melihat orang lain yang di anggap lebih cantik dari dirinya, hal ini lah yang membuat mayoritas perempuan lebih memilih *make up look* untuk menutupi kekurangan yang terdapat pada wajah mereka. Tetapi tidak sedikit dari perempuan yang menggunakan *make up look* karena kurang percaya diri, melainkan karena memiliki *hobby* atau kesukaannya terhadap *make up look*, dan banyak faktor yang mempengaruhi perempuan menggunakan *make up look* dengan adanya pengaruh *peer group*, dll.

Pada dasarnya, setiap wanita dilahirkan dengan kecantikannya masing-masing. Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin memberikan perhatian penuh mengenai kecantikan wanita. Kecantikan merupakan bagian dari keindahan, sedangkan Allah swt. itu Maha Indah dan mencintai keindahan. Kebanyakan wanita melakukan berbagai macam cara agar selalu terlihat cantik, salah satunya dengan berhias. Dalam konteks keindahan dan bolehnya berhias, firman Allah dalam surah Al-A'rãf ayat 32:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِيْٓ اَخْرَجَ لِعِبَادِهٖ وَالطَّيِّبٰتِ مِنَ الرِّزْقِۗ

Artinya: Katakanlah Muhammad, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan (dari) Allah yang telah Dia sediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik? .

Seorang muslimah diperbolehkan untuk menghiasi dirinya dengan hal-hal yang mubah misalnya mengenakan sutra, emas berbagai jenis batu permata, menggunakan kosmetik dan lain-lain. Pemakaian kosmetik menurut Islam memang diperbolehkan, tetapi pemakaian kosmetik tidak menghendaki adanya sesuatu yang membahayakan bagi penggunanya dalam sebuah kaidah dijelaskan.

Dadi Ahmadi dalam penelitiannya bahwa ada tokoh ilmuwan yang memiliki andil utama sebagai perintis Interaksi Simbolik ia adalah G. Herbert Mead. Gagasannya mengenai interaksi simbolik berkembang dan mengalir dalam bukunya *Mind, Self, and Society* yang menjadi rujukan teori Interaksi Simbolik. Menurutnya, inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang "diri" *(self),* menganggap bahwa konsepsi-diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Bagi *Mead,* individu adalah makhluk yang bersifat sensitif, aktif, kreatif, dan inovatif. Keberadaan sosialnya sangat menentukan bentuk lingkungan sosialnya dan diri sendiri.[3] Mead menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan simbol. Simbol-

[3] Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (December 29, 2008):

simbol ini dapat membantu individu memahami apa yang sedang individu lakukan dan apa yang dipikirkan orang lain.

Berdasarkan asumsi pada teori interaksionisme simbolik, konsep diri berkembang melalui interaksi dengan orang lain (West dan Turner, 2008). Lebih lanjut, Steven, Susan dan Ivy menjelaskan mengenai hal-hal yang merupakan bagian dari interaksi yang membentuk konsep diri, yaitu komunikasi, *association with groups* dan peran individu. Hal yang pertama adalah komunikasi, yaitu proses interaksi sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan (West dan Turner, 2008). Selanjutnya, individu yang menjadi bagian sebuah kelompok atau organisasi akan dapat membentuk konsep dirinya pula. Pembentuk konsep diri lainnya adalah adanya peran yang dijalankan oleh individu. Interaksi yang dilakukan ketika menjalankan perannya membuat seseorang memiliki tanggung jawab bagi individu tersebut dan membentuk konsep diri individu.[4]

Al-Qur'an dan hadits sangat menetukan dalam membentuk konsep diri seseorang. Karena konsep diri berperan dalam menetukan keberhasilan dan kegagalan seseorang serta mempengaruhi kepribadiannya. Dalam kondisi seperti ini,sesorang memubutuhkan suatu pegangan dalam dirinya yaitu suatu kejelasan konsep yang dapat dijadikan sarana untuk bertingkah

[4] Teresia Noiman Derung "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat ,"

.

laku dalam menghadapi segala masalah hidupnya dan menjadikan dirinya sebagai manusia yang bermoral.

Dengan konsep diri yang baik, maka individu dapat mengenal dirinya dengan baik, maka ia akan mengenal Tuhannya pula. Karena dalam perspektif keagamaan, mengetahui diri sendiri merupakan jalan menuju ketuhanan. Dalam Al-Quran dinyatakan dalam surat Ar-Rum ayat 8 :

اَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوْا فِيْٓ اَنْفُسِهِمْۗ مَا خَلَقَ اللّٰهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ اِلَّا بِالْحَقِّ وَاَجَلٍ مُّسَمًّىۗ وَاِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاۤئِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُوْنَ

“ Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan waktu yang ditentukan dan sesungguhnya kebanyakan di antaranya manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya”

Nilai-nilai, cara hidup ataupun kebiasaan-kebiasaan yang ada pada diri banyak ditentukan oleh bagaimana konsep yang dimiliki mengenal diri sendiri. Jika diri diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri , seseorang akan cenderung bersikap menghormati dan menerima. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan, dan menolak, seseorang akan cenderung tidak menyenanginya

Islam mempertegas konsep diri yang positif bagi umat manusia. Manusia adalah makhluk yang termulia dari segala ciptaan Tuhan. Karena itu, manusia diberi amanah untuk memimpin dunia ini. Walaupun demikian, manusia dapat pula jatuh ke derajat yang paling rendah, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh. Keimanan akan membimbing kita untuk

membentuk konsep diri yang positif, dan konsep diriyang positif akan melahirkan perilaku positif juga.

Konsep diri merupakan salah satu syarat yang esensial bagi individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreatif sebagai upaya dalam mencapai prestasi. Namun demikian konsep diri tidak tumbuh dengan sendirinya. Kepercayaan diri tumbuh dari proses kontinu dan keseimbangan. Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang. Ada proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa kepercayaan diri.[5]

Mayang riyantie dalam penelitiannya meninjau fungsinya make up dimaknai sebagai kebutuhan .Menurut Korichi, Pelle de Queral, Gazano, dan Aubert, *Make Up Look* secara psikologis memiliki dua fungsi yaitu, fungsi s*eduction* dan *camouflage*. Fungsi *seduction* artinya individu menggunakan *Make Up Look* untuk meningkatkan penampilan diri. Umumnya individu yang menggunakan make up untuk fungsi *seduction* merasa bahwa dirinya menarik dan menggunakan make up untuk membuat lebih menarik Fungsi camouflage artinya individu menggunakan *Make Up Look* untuk menutupi kekurangan diri secara fisik.[6]

Penggunaan *Make Up Look* dalam kehidupan sehari-hari tentunya membawa dampak tersendiri bagi mahasiswi pengguna *Make Up Look*, baik dampak positif dan juga dampak negatif yang timbul akibat dari penggunaan

[5] Minggus Salvinus Masela, "Hubungan Antara Gaya Hidup dan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja," Psikovidya 23, no. 1 (April 10, 2019)

[6] Mayang Riyantie "Konsep Diri Pecinta Make Up Korea" . *Mediator: Jurnal*, No. 2019

Make Up Look di kalangan mahasiswi. Terdapat juga makna penggunaan make up sebagai identitas diri bagi mahasiswi dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan lingkungan sosial disekitarnya dan dari kepribadianya sendiri.

Pada umumnya perempuan saat ini sudah mengenal berbagai jenis *Make Up Look* dan juga berbagai cara menggunakan *Make Up Look*, untuk menunjang penampilan serta kecantikan mereka, seperti yang di amati oleh peneliti, khususnya pada mahasiswi Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, dimana mereka rata-rata menggunakan *Make Up Look* saat melalukan kegiatan kampus, *Make Up Look* sendiri pun sudah menjadi sebuah kebiasaan yang tidak pernah ditinggalkan sebagian mahasiswi Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri untuk mengunakan *Make Up Look*.

Tidak heran jika mahasiswi dengan rentan usia yang baru menginjak dewasa awal lebih memperhatikan penampilan fisiknya salah satunya dengan menggunakan *Make Up Look* secara intens. Penggunaan *Make Up Look* secara intensitas sendiri dapat dipengaruh beberapa aspek yaitu agar memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dapat diterima di lingkungannya, untuk menarik perhatian, menyetarakan kelas sosial dilingkungannya atau hanya sekedar mengikuti teman-temannya karena rasa penasaran.

Dalam proses menunjukkan konsep diri sebagian mahasiswi Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, pastinya akan melalui sebuah interaksi sosial antara individu dengan individu lainya, karena interaksi

sosial antara merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Mahasiswi Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri mereka mengunakan *Make Up Look* sebagai awal ineraksi kepada orang-orang walaupun sekedar sharing.

Untuk mencapai konsep terhadap dirinya tak jarang mahasiswi Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri mengupayakan berbagai hal diantaranya melalui media *make up*, dan ada beberapa macam *Make Up Look* yang di minati oleh kalangan mahasiswi Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri seperti ; *korean look, arabian look, natural look,dewy look* dan lain-lain, untuk menyesuaikan dengan kenyamanan dan kepercayaan dirinya. Oleh sebab itu, terdapat pengaruh penggunaan *make up look* terhadap konsep diri.

Dari penelitian yang akan dilakukan, peneliti ini akan mengupas bagaiamana konstruksi mahasiswi terhadap *make up look* dalam mengkonsep dirinya dan dalam berintraksi. mahasiswi mengatakan bahwa pemakaian *make up look* tergantung pada situasi dan kondisi mereka, yang meliputi suasana hati dan pikiran, serta kegiatan yang akan di hadiri. Berdasarkan pernyataan masalah yang telah penulis uraikan di atas, penulis ingin melakukan penilitian dengan judul **" *Interaction Symbolic* Pengunaan *Make Up Look* Dalam Membentuk Konsep Diri Mahasiswi Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri "**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konstruksi mahasiswa UIT Lirboyo Kediri dalam penggunaan *make up look* ?
2. Bagaimana konsep diri yang terbentuk dikalangan mahasiswi UIT Lirboyo Kediri terkait *make up look* ?
3. Bagaimana persepsi lingkungan dengan penggunaan *Make Up Look* sebagai konsep diri dikalangan mahasiswi UIT Lirboyo Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis kontruksi *Make Up Look* dalam membentuk konsep diri dikalangan mahasiswi UIT Lirboyo Kediri.
2. Untuk mengetahui pembentukan konsep diri dari *Make Up Look* di kalangan mahasiswi UIT Lirboyo Kediri .
3. Untuk mengetahui dan menganalisis presepsi Lingkungan kampus UIT Lirboyo Kediri terkait dengan penggunaan *Make Up Look* sebagai pembentuk konsep diri mahasiswi UIT Lirboyo Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritik, memberikan sumbangsi pemikiran tentang *interaction symbolic* penggunaan *Make up look* dalam membentuk konsep diri untuk mengetahui kontruksi mahasiswi dan lingkungannya dalam menggunakan *make up look* dan dari hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan pengembangan teori ilmu komunikasi .

   Selain itu penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan suatu pengetahuan yang akan dibutuhkan oleh penelitian selanjutnya

dan dapat dijadikan untuk bahan perbandingan dengan penelitian selainjutnya.

2. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan,pemahaman,dan wawasan bagi pembaca terutama bagi yang ingin mengetahui make up adalah salah satu simbol untuk berintraksi , dan dapat dijadikan sebagai bahan refrensi penggunaan *make up look* sebagai pembentuk konsep diri dikalangan mahasiswi.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalahpahaman pembaca dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, serta dapat mempermudah pembaca dalam mencari data lapangan, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. interaksi simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu, interaksionisme antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan untuk sarana berkomunikasi.[7] Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia *(Mind)* mengenai diri *(Self)*, dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat *(Society)*.
2. *make up* adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Istilah *make up* lebih sering ditujukan kepada pengubahan bentuk wajah. *Make up* adalah komunikasi non verbal berbentuk artifaktual. Simbol artifaktual disini berguna untuk mengungkapkan pesan maupun menampilkan citra diri melalui kosmetik. [8]

[7]Teresia Noiman Derung "Interaksionsisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *Mediator: Jurnal Komunikasi* No. 2019.

[8] Mayang Riantie "Konsep Diri Pecinta Make Up Korea Studi." *Jurnal*. No.2019.

Make up look bisa diartikan sebagai “gaya riasan”. Bukan hanya tentang mengaplikasikan berbagai jenis produk kosmetik pada wajah, tetapi juga mencerminkan kepribadian dan ekspresi diri seseorang, ada beberapa macam *make up look* yang di minati oleh kalangan mahasiswi seperti ; *korean look, arabian look, natural look,dewy look* dan lain-lain, menyesuaikan dengan konsep diri yang di inginkannya.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran dan telah beberapa studi pustaka karya ilmiah yang tersedia, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan untuk dijadikan refrensi sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian ini, diantaranya ialah:

1. Jurnal yang ditulis oleh Minggus Salvinus Masela dengan judul “ Hubungan Antara Gaya Hidup Dan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja ”Pada penelitian ini memaparkan apa keterkaitan antara gaya hidup dan konsep diri dengan interaksi sosial. Peneliti menggunakan teori Sugita sebagai acuan untuk membuat alat ukur gaya hidup yaitu:
   a) Activity yaitu tingkah laku nyata dapat diobservasi (aktivitas).
   b) Interest yaitu tingkah laku yang melatar belakangi suatu pilihan.
   c) Hidup dan konsep diri berkorelasi secara signifikan dengan interaksi sosial .

Berdasar hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa interaksi sosial atau menjalin hubungan dengan orang lain merupakan kebutuhan yang penting.[9]

2. Jurnal Rian Dwi Riswana, Arif Nasrullah , Nila Kusuma dengan judul "Konstruksi Standar Kecantikan di kalangan Mahasiswi Universitas Mataram" penelitian ini dilatar belakangi karena adanya konstruksi sosial yang menyebabkan terbentuknya standar kecantikan, penelitian ini dilakukan di lingkungan Universitas Mataram karena mahasiswi Universitas Mataram memiliki latar belakang yang berbeda-beda dari segi asal, agama, ras, suku, serta akademik yang berbeda hingga memunculkan standar kecantikan yang berbeda.[10]

   Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah lokasi yang digunakan untuk penelitian. Selain itu penelitian ini mengacu pada konstruksi standar kecantikan sedangkan penulis mengacu pada ke mengggunakan *make up look* dalam mengkonsep diri.

3. Jurnal Dadi Ahmadi dengan judul "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar" Interaksi simbolik telah menyatukan studi bagaimana kelompok mengkoordinasi tindakan mereka; bagaimana emosi dipahami dan dikendalikan; bagaimana kenyataan dibangun; bagaimana diri diciptakan; bagaimana struktur sosial besar dibentuk; dan bagaimana

[9] Masela, " Hubungan Antara Gaya Hidup Dan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja" Psikovidya 23, (No. 1 April 10, 2019).

[10] Rian dwi riswani,Arif Nasrullah,Nilla Kusuma" Kontruksi Standar Kecantikan Di Kalangan Mahasiswi*" mediator:Jurnal* No.2019

kebijakan publik dapat dipengaruhi yang merupakan sebuah gagasan dasar dari perkembangannya dan perluasan teorites Ilmu komunikasi.[11] perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah di penelitian tersebut menjelaskan suatu pengantar tentang interaksi simbolik dan pendapat para ahli tokoh interaksi simbolik sedangkan penelitian saya menggunakan satu tokoh untuk sarana refensi penelitian terkait interaksi simbolik.

4. Jurnal Mayang Riyantie dengan judul "Konsep Diri Pecinta *Make Up* Korea" (Studi Fenomenologi Konsep Diri Mahasiswa Pecinta *Make Up* Korea) Mahasiswa pecinta *make up* korea memaknai *make up* dengan beragam, ada yang memaknai *make up* sebagai alat untuk menggambaran diri mereka menggunakan *make up* juga dapat memberikan kepercayaan diri lebih kepada mereka, *make up* dapat mempertegas struktur wajah, lalu *make up* juga membantu penampilan mereka agar jauh dari kesan 'cuek' dan *make up* juga dapat membantu mereka agar dapat memancarkan diri mereka, dengan kata lain make up dapat memberikan 'power' kepada seorang wanita.[12]

   Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah lokasi yang digunakan untuk penelitian. Selain itu penelitian ini mengacu pada konsep diri pecinta *make up look* sedangkan penulis mengacu pada penggunaan make up look dalam membentuk konsep diri.

[11] Ahmadi, "Interaksi Simbolik:Suatu Pengantar." *Mediator:Jurnal Komenikasi* 9, No.2 (Desember 29, 2008)

[12] Mayang Riyantie "Konsep Diri Pecinta *Make Up* Korea" *Mediator: Jurnal*. No. 2019

5. Jurnal yang di tulis oleh Teresia Noiman Derung dengan judul "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Masyarakat" Relavan dengan penelitian saya karena sama-sama membahas tentang ineraksi simbolik. Penelitian ini bertunjuk untuk mengetahui teori interaksionisme simbolik adalah teori behaviorisme sosial, yang memusatkan diri pada interaksi alami yang terjadi antara individu dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Simbol-simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain; suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar.[13] Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah lokasi yang digunakan untuk penelitian dan subjek yang berbeda. Subjek penelitian tersebut menggunakan masyarakat sedangkan peneliti menggunakan subjek mahasiswa. Selain itu penelitian ini mengacu pada kehidupan masyarakat sedangkan penulis mengacu mahasiswi dalam menggunakan make up

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan berisi tentang (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitianm (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian dan (e) definisi operasional (f) penelitian terdahulu (g) sistematika penulisan.

BAB II Kajian pustaka ini memuat kajian tentang *interaction symbolic, make up dan make up look , konsep diri.*

[13] Teresia Noiman Derung "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Masyarakat"

BAB III Metode penelitian memaparkana secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, analisis data, pengeceka keabsahan data, dan tahap tahap penelitian

BAB IV Penelitian berisi tentang hasil penelitian tentang pemaparan data dan temuan penelitian

BAB V Pembahasan berisi ulasan yang merupakan jawaban dari fokus penelitian.